

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Brian Anas¹, Hady Nasbey², Tian Abdul Aziz³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: Briananas96@guru.sd.belajar.id¹, hadinasbey@unj.ac.id², tian_aziz@unj.ac.id³

Abstrak: Penerapan kurikulum merdeka menciptakan adanya konsep merdeka belajar bagi siswa. Sebagai respon dari penerapan kurikulum merdeka yakni diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berdasarkan pemetaan gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya belajar siswa dan pemanfaatan data tentang gaya belajar pada pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini berupa kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri Bunder 4 Cikupa Tangerang berupa visual 57%, auditori 26%, dan kinestetik 17%. Hal ini berarti sebagian besar siswa dapat dengan mudah mempelajari dan mengerti suatu pembahasan dengan membaca atau mengamati objek visual. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan difasilitasi proses belajarnya melalui kegiatan pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan gaya belajarnya.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi*

Analysis of Student Learning Styles for Differentiated Learning

Abstract: *The application of the independent curriculum itself creates the concept of independent learning for students. As a response to the implementation of the independent curriculum, namely the implementation of differentiated learning which is carried out based on learning style mapping. This study aimed to describe the types of student learning styles and the use of data about styles of learning in differentiated learning. This study uses a descriptive qualitative through observation, interviews, and questionnaires. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model which consists of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the learning styles of class IV students at SD Negeri Bunder 4 Cikupa Kab. Tangerang were 57% visual, 26% auditory, and 17% kinesthetic. This means that most students can easily learn and understand a discussion by reading or observing visual objects. Through the application of differentiated learning, students will be facilitated in their learning process through learning activities that are varied and in accordance with their learning styles.*

Keywords: *Differentiated Learning, Independent Curriculum, Learning Style*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penentu kemajuan bangsa, Karena nya perbaikan pendidikan di Indonesia terus dilakukan. Yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potesni diri serta tempat pembentukan sikap atau perilaku seorang individu. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12

ayat (1) poin b menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat minat, dan kemampuannya. Salah satunya dengan pergantian kurikulum yang diharapkan dapat terus mengembangkan pola pendidikan agar tetap relevan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Nurwiatin, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebijakan pada sekolah dasar untuk lebih mandiri dalam menentukan konten dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Handiyani & Muhtar, 2022). Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka kegiatan belajar mengajar tidaklah lepas dari penggunaan metode maupun media pembelajaran yang bervariasi dan menarik.

Pelaksanaan kurikulum tentu tidak dapat terlepas dari peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Penerapan kebijakan kurikulum merdeka menguatkan berbagai peran guru dalam proses pembelajaran (Daga, 2021). Guru tidak hanya memiliki peran sebagai sumber belajar, namun dimulai dari bagaimana guru mendesain dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar untuk membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan guru mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Pane dkk., 2022).

Aspek pembelajaran diferensiasi terbagi dalam 4 pendekatan yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Herwina, 2021). Menurut Faiz dkk, (2022) mengartikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merespon kebutuhan belajar siswa, serta mengatur kelas yang efektif. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan secara terpisah antara satu siswa dengan yang lainnya sehingga guru memiliki tugas yang lebih berat dalam mengajar. Prinsip pembelajaran ini yakni adanya pemahaman guru tentang perbedaan setiap siswanya yang kemudian dijadikan bekal guru dalam memvariasikan dan mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajarannya. Makna sederhana pembelajaran berdiferensiasi yaitu membuat suatu kelas yang beragam dengan membuka kesempatan mengakses sumber belajar, mengolah ide, dan bertujuan peningkatan hasil dari siswa agar pembelajaran lebih efektif (Sulistyosari et al, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi dibuat melalui perencanaan serangkaian kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Subhan (2022) dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen tersebut dapat berupa tes maupun nontes. Asesmen dilakukan dengan tes diagnosis, tes gaya belajar, dan *multiple intelegences* yang selanjutnya digunakan guru dalam mendesain rencana pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa sehingga guru tahu pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan agar siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menganalisis gaya belajar merupakan salah satu cara guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar menurut (Ningrat et al., 2018) adalah suatu cara menyerap dan memahami informasi yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berkaitan dengan lingkungan belajar. Seseorang mungkin akan lebih mudah belajar dengan cara mencatatnya dengan detail, dengan menyimak penjelasan, atau dengan mempraktikkannya langsung. Gaya belajar adalah pola atau metode yang secara tetap diterapkan oleh seorang pelajar untuk mengakses informasi dan stimulus, memproses informasi, mengingatnya, dan mengerjakan tugas (Nasution, 2013). Pendapat lain disampaikan oleh Bire (2014) mengartikan gaya belajar sebagai cara termudah seseorang dalam memperoleh, menyerap, dan menganalisis informasi yang diperolehnya. Secara umum, gaya belajar dikelompokkan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal yang sama disampaikan oleh (Irawati et al., 2021) menyebutkan gaya belajar terbukti berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar siswa.

Perbedaan pada gaya belajar siswa ini dapat diakomodasi dengan cara melakukan pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Sejalan dengan pendapat (Herwina, 2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik untuk meraih hasil belajar yang optimal karena proses dan produk belajar sesuai dengan minat masing-masing. Selain itu, diungkapkan oleh Wulandari (2022) menunjukkan kinerja yang sesuai dari peserta didik dengan instruksi ataupun tanpa instruksi dari gurunya saat diterapkan pembelajaran berdiferensiasi

Hasil wawancara guru dan observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Bunder 4 diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah, terdapat beberapa permasalahan yang muncul diantaranya masih banyaknya guru melakukan pembelajaran dengan menyamaratakan gaya belajar siswa, Hasil belajar mereka pada akhirnya dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas,

belum memiliki data terkait gaya belajar siswa dan belum sepenuhnya mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat ketika guru menggunakan metode yang kurang tepat atau gaya belajar siswa yang sesuai dengan keterampilannya, dan siswa yang kesulitan mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa sering kesulitan untuk mengubah cara belajar agar sesuai dengan cara yang diajarkan oleh guru di kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari fakta tersebut betapa pentingnya gaya belajar bagi hasil belajar siswa. Meskipun belum terlihat, gaya belajar secara teoritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Kemudian siswa mengerjakan soal secara mandiri dan kegiatan diskusi dilakukan secara klasikal dipandu oleh guru.

Berdasarkan wawancara, guru sudah memahami sebagian besar karakteristik siswa, namun guru belum mendokumentasikan dan menggunakan data tersebut dalam pengembangan proses pembelajaran. Guru mengajar sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang disajikan di buku siswa yang diterbitkan Pemerintah dan belum melakukan modifikasi sesuai gaya belajar siswa. Guru sebenarnya sudah melakukan pengelompokan heterogen untuk kegiatan diskusi yang dibuat saat awal tahun ajaran baru, namun pengelompokan tersebut tidak terlihat saat kegiatan pembelajaran karena tempat duduk tidak dibuat berkelompok dan siswa masih mengerjakan tugas secara mandiri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dari angket, wawancara, dan observasi kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Kelas IV SD Negeri Bunder 4 Cikupa Kabupaten Tangerang yang juga dijadikan sebagai subjek penelitian. Proses analisis data menggunakan tiga tahap *Miles & Haberman*, yaitu reduksi data, pengungkapan data, serta penarikan kesimpulan dan validasi. Reduksi data terjadi setelah seluruh data terkumpul dan data sudah dikategorikan menurut kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menganalisis hasil data yang dipilah. Presentasi dan diskusi hasil penelitian. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis dan mengidentifikasi kesimpulan yang sesuai dengan data yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang tepat dengan kompetensi dan karakteristik siswanya sehingga proses belajar dapat lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih efektif. Untuk mengetahui gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri Bunder 4, dengan jumlah 33 siswa meliputi 14 perempuan dan 19 laki-laki.

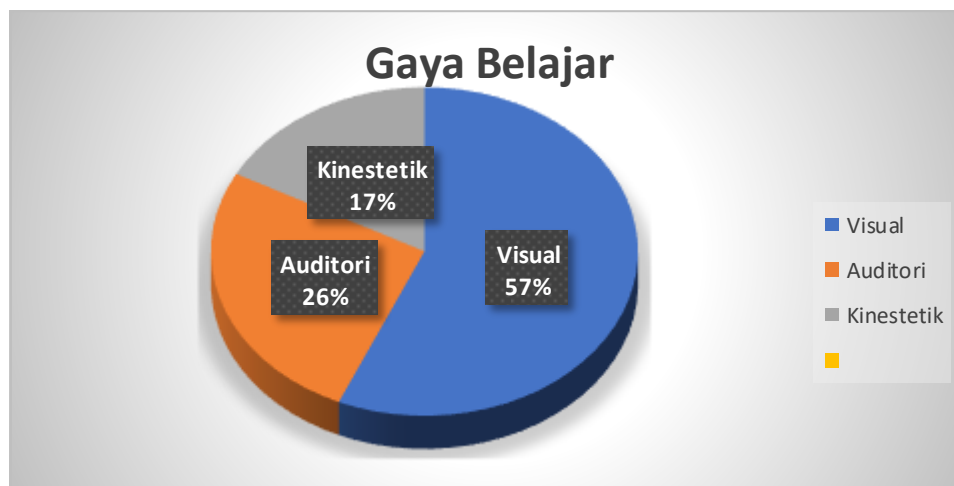
memiliki keunikan dalam karakteristik, minat, bakat, serta gaya belajar yang beragam, untuk mengakomodir hal tersebut maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna memfasilitasi gaya belajar tiap individu yang ada. Maka dilakukan wawancara pada wali kelas terkait pemahaman tentang gaya belajar siswa. Terkait analisis lebih mendalam tentang gaya belajar tiap siswa belum pernah melakukan analisis atau pendataan tentang hal tersebut.

Namun, beberapa siswa cenderung lebih mudah memahami konten melalui media yang berbeda, seperti gambar, audio, dan praktik langsung, hanya dengan mengamatinya sambil belajar, tetapi jenis pembelajaran yang dibedakan ini dapat melihat bahwa saya belum menganalisis dan menerapkan sepenuhnya. itu belum. Gaya belajar memegang peranan penting dalam belajar. Menurut Cahyani (2016) menekankan bahwa proses pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan minat belajar siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi siswa dan guru. Selain itu, mengenai kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari observasi, wali kelas mencairkan suasana dan melakukan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti membuat catatan dan peta pikiran tentang isi, serta menjelaskan isi secara rinci. Diperoleh informasi bahwa memang demikian. Sayangnya, tidak ada diskusi atau latihan dalam kegiatan pembelajaran. Karena keterbatasan waktu, kegiatan pembelajaran masih terfokus pada guru. Selain itu, menurut Adilah (2017) menjelaskan kelebihan metode ceramah adalah guru dapat menyampaikan materi dalam jumlah banyak; Kontekstualisasi dalam waktu singkat. Namun hal ini dirasa kurang relevan karena siswa cepat bosan dengan metode ceramah dan kehilangan minat serta rasa ingin tahu terhadap pembelajaran (Rasman et al., 2022). Kurangnya minat belajar siswa juga terlihat dari beberapa siswa yang duduk di kursi belakang tidak menyelesaikan tugasnya dan malah mengobrol lebih jauh dengan temannya.

Terdapat tiga gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Alhafiz, 2022). Indeks gaya belajar dikembangkan berdasarkan karakteristik gaya belajar yang telah dijelaskan (Amin & Suardiman, 2016). Dengan kata lain, gaya belajar auditori mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) mudah terganggu oleh kebisingan, 2) belajar sesuatu lebih cepat dengan mendengarkan dan menghafal, 3) suka berdiskusi dan membahas masalah dengan gambar. Bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberi secara detail penjelasan; 4) Suka berdiskusi dan bertanya serta memberikan penjelasan rinci. Gaya belajar visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) teliti dan rinci; 2) kesulitan memberikan instruksi lisan; 3) lebih mudah mengingat apa yang dilihatnya; Gaya belajar kinestetik ditandai dengan: 1) banyak gerak, 2) penggunaan bahasa tubuh, 3) kemudahan belajar melalui latihan dan simulasi, dan 4)

pendekatan saat berbicara dengan orang lain. Berdasarkan indikator gaya belajar, dibuat 10 soal untuk setiap jenis gaya belajar dengan menggunakan skala Guttman yang terdiri dari jawaban “ya” dan “tidak”.

Indikator gaya belajar dikembangkan berdasarkan ciri gaya belajar yang dijabarkan (Amin & Suardiman, 2016) yakni gaya belajar auditori memiliki ciri: 1) mudah terdistraksi oleh kegaduhan, 2) lebih cepat mempelajari suatu hal dengan mendengar dan mengingat, 3) menyukai diskusi, tanya jawab, dan menjelaskan hal dengan rinci tentang permasalahan yang berkaitan dengan visual, 4) menyukai diskusi, tanya jawab, dan menjelaskan hal secara rinci; gaya belajar visual dicirikan sebagai berikut: 1) teliti dan detail, 2) mempunyai kendala pada petunjuk verbal, 3) lebih mudah mengingat dari apa yang dilihatnya, 4) dan kurang mampu berkonsentrasi; gaya belajar kinestetik bercirikan 1) banyak gerak, 2) menggunakan Bahasa tubuh, 3) lebih mudah belajar dengan praktik atau simulasi, dan 4) mendekat ketika sedang berbicara dengan orang lain. Berdasarkan indikator gaya belajar, disusun 10 pertanyaan berdasarkan tiap jenis gaya belajar menggunakan skala Guttman yang terdiri dari pernyataan dengan jawaban “ya” dan “tidak”. Berdasarkan hasil analisis pemetaan gaya belajar siswa berdasarkan tes gaya belajar yang sudah dikelompokkan, maka persentase pada gaya belajar di kelas IV tergambar seperti Gambar



Gambar 1. Diagram gaya belajar

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa 57% siswa memiliki gaya belajar visual, 26% memiliki gaya belajar auditori, dan 17% memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling umum adalah visual, disusul auditori dan kinestetik. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa gaya belajar siswa sekolah dasar yang dominan adalah visual (Kurniati dkk., 2019). Artinya sebagian besar siswa lebih mudah memahami isi dengan membaca dan mengamati objek visual. Lebih lanjut Jampel, (2016)

menemukan bahwa faktor fisik, psikologis, kelelahan, keluarga, dan sekolah mempengaruhi kecenderungan siswa dalam menggunakan gaya belajar visual. Siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran membaca dan memiliki sumber bacaan yang beragam, lebih besar kemungkinannya menggunakan unsur visual dalam pembelajarannya. Perbedaan gaya belajar harus diperhatikan untuk memaksimalkan

Mengingat gaya belajar siswa dalam suatu kelas berbeda-beda, maka guru tidak dapat terus menerus menerapkan satu metode pengajaran tanpa memperhatikan karakteristik siswa. Salah satu cara untuk mengimbangi perbedaan gaya belajar adalah melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Menurut (Marlina, 2019), tujuan pembelajaran ini antara lain 1) memajukan pembelajaran bagi seluruh siswa; 2) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar. 3) Meningkatkan hubungan baik antara guru dan siswa. 4) Membantu siswa menjadi pembelajar mandiri. 5) Meningkatkan kepuasan guru dalam mengajar. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa dan memuaskan rasa aman dan sejahtera pada tingkat fisik dan psikologis.

Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, siswa didukung dalam proses belajarnya melalui kegiatan belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Guru berusaha untuk mendorong tumbuh kembang siswa yang sudah berprestasi baik, namun mereka juga memperhatikan dan memberikan dukungan kepada siswa yang tertinggal akibat scaffolding. Metode ini digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar agar siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah, mempunyai sikap positif, dan mampu belajar mandiri (Nurhayati, 2017). Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan dan menerapkan bentuk diferensiasi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Pembelajaran yang dibedakan terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut (Iskandar, 2021) bahwa peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi terlihat pada perasaan gembira, semangat, dan motivasi siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sebagai bagian dari faktor eksternal, guru perlu terus mendukung dan mengembangkan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar, yang nantinya mempengaruhi kinerja dan hasil belajar siswa.

Hubungan baik antara guru dan siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini tercapai ketika guru memahami karakteristik dan minat siswanya, memastikan bahwa kebutuhan belajar mereka diperhitungkan dan ditangani dengan tepat. Menurut Hakiki dkk, (2020) kompetensi pribadi guru dan kecerdasan emosional berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, hubungan yang terjalin dapat

mendukung proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang berdiferensiasi, siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri. Karena pembelajaran dirancang agar siswa secara aktif mengupayakan dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran yang terdiferensiasi mengajarkan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis melalui aspek konten, proses, dan produk yang berbeda yang konsisten dengan pembelajaran abad ke-21. Transformasi siswa menjadi pembelajar mandiri merupakan salah satu cara untuk merangkul generasi emas Indonesia dan menjawab tantangan global saat ini (Mahanal, 2014).

Pembelajaran yang terdiferensiasi meningkatkan kepuasan guru karena guru ditantang untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya. Kemampuan menerapkan teori pembelajaran dan metode pembelajaran yang berbeda merupakan salah satu kompetensi profesional guru dan oleh karena itu sangat penting. Menurut Dudung (2018) pengembangan profesional dapat dicapai dengan melibatkan perguruan tinggi dalam penguatan peningkatan kapasitas profesional, forum guru, lokakarya intensif dan kegiatan pelatihan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat dilakukan melalui kegiatan berikut.

1. Melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dan menganalisisnya.

Asesmen diagnostik dapat berupa asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif Penilaian diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami konten yang disajikan. Berdasarkan hasil tersebut, guru menerima data tentang kesiapan siswa, sehingga mereka dapat menentukan pada tingkat apa siswa belajar dan menetapkan tujuan pembelajaran yang selaras dengan kesiapan siswa. Penilaian selanjutnya adalah penilaian diagnostik non-kognitif, yang dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti wawancara, angket, dan observasi. Tujuan penilaian ini adalah agar guru mengetahui lebih banyak tentang latar belakang dan gaya belajar siswa, yang mungkin mempengaruhi aktivitas pembelajaran di kelas. Melalui penilaian ini, Anda dapat mengidentifikasi gaya belajar Anda. Guru dapat mengamati tren pembelajaran siswa dan menggunakan data tersebut untuk mengembangkan pembelajaran. Selain siswa, mantan guru kelas dan orang tua juga dapat dijadikan sumber data. Jenis pembelajaran yang dibedakan didasarkan pada gaya belajar, sehingga guru menganalisis gaya belajar siswa dan mengelompokkannya menjadi gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.

2. Menyusun perencanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar

Setelah menerima dan menganalisis data, guru dapat membuat rencana dan alat pembelajaran berdasarkan gaya belajar. Langkah ini memerlukan pertimbangan aspek pembeda yang digunakan. Berdasarkan dimensinya, pembedaan dapat dilakukan melalui isi, proses dan produk yang dilakukan selama pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyajikan konten atau materi dalam format yang berbeda-beda berdasarkan gaya pembelajaran, seperti melalui gambar, video, lagu pembelajaran, latihan, observasi, dan lain-lain. Selain itu, diferensiasi proses dapat dicapai dengan melaksanakan serangkaian kegiatan pengelompokan belajar sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, diferensiasi juga dapat dilakukan melalui penyajian berbagai produk pembelajaran seperti poster, peta pikiran, dan laporan observasi. Perlu dicatat bahwa dimensi diferensiasi yang dikembangkan tidak harus mencakup ketiganya dan dapat disesuaikan dengan situasi, jenis materi, siswa, dan pelajaran.

3. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran Anda yang berbeda-beda. Siswa dengan gaya belajar visual akan menikmati pembelajaran dengan berbagai font dan gambar yang menarik. Mereka juga menyukai tulisan yang rapi dan berwarna. Pembelajar auditori mungkin lebih menyukai metode mendengarkan seperti penjelasan guru, video, dan podcast. Anda juga bisa belajar dengan mempelajari lagu-lagu yang liriknya berubah-ubah tergantung isi materinya. Siswa kinestetik lebih menikmati pembelajaran dengan aktivitas langsung dan observasi karena mereka lebih menyukai pola pembelajaran yang banyak bergerak.

4. Pelaksanaan evaluasi dan rencana tindak lanjut

Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut tentunya tidak dapat dikecualikan dari lingkup kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan evaluasi dilakukan sedemikian rupa sehingga mencerminkan hasil pelaksanaan pembelajaran, keselarasan pelaksanaan pembelajaran yang dibedakan dan aspek-aspeknya, respon siswa dan hasil belajar yang dicapai. Evaluasi tersebut kemudian dianalisis dan dianalisis isinya. Hal-hal yang teridentifikasi sudah baik dan perlu ditingkatkan. Melalui perencanaan tindak lanjut, guru memperbaiki area yang memerlukan perbaikan dan melanjutkan praktik terbaik yang telah diterapkan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap gaya belajar siswa di SD Negeri Bunder 4 Cikupa dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Di SD Negeri Bunder 4 Cikupa, gaya belajar kelas IV yang paling umum adalah visual 57%, auditori 26%, dan 17 % kinestetik. Identifikasi gaya belajar berfungsi sebagai penilaian awal terhadap kemampuan seorang guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan kesiapannya agar tidak bosan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini merupakan salah satu cara untuk menerapkan paradigma pembelajaran baru yang difasilitasi oleh kurikulum mandiri. Oleh karena siswa mempunyai gaya belajar yang beragam, maka guru dihimbau untuk memperhatikan gaya dan karakteristik belajar siswa ketika belajar melalui pembelajaran yang dibedakan. Pembelajaran ini dilakukan agar siswa memperoleh pemahaman materi yang lebih mendalam dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7521>
- Amin, A., & Suardiman, S. P. (2016). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Model Pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7688>
- Cahyani, I. S. (n.d.). *Pentingnya Mengenal Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran*.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hakiki, M., Muhammadiyah, S., & Bungo, M. (2020). Hubungan Kompetensi Kepribadian Dan Kecerdasan Emosional Guru Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2).
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>

- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Jampel, I. N. (2016). Analisis Motivasi Dan Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 49(3), 109. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v49i3.9015>
- Kepala SMPN, S. (n.d.). *Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak*.
- Kurniati, A., Fransiska, F., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Rayakecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–103. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i1.362>
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1–16.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Nasution, S. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Nurhayati, E. (2017). Penerapan scaffolding untuk pencapaian kemandirian belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 21–26.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>
- Nurzaki Alhafiz. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Rasman, A., Japar, J., & Rosita, T. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran kontekstual (diskusi kelas vs ceramah) dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 311. <https://doi.org/10.29210/30031832000>